

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gerakan Literasi Sekolah**

###### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI program ini dicetuskan oleh Mendikbud RI Anis Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15menit sebelum pelajaran dimulai

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada ketrampilan membaca dan menulis. Dalam arti sempit literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaiannya terhadapnya. Tidak hanya itu, gerakan literasi ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis

dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah keaktivitas mereka.<sup>14</sup>

Menurut Depdiknas, mengatakan bahwa literasi diartikan sebagai ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern. Sedangkan menurut McKenna & Robinson menjelaskan bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial terutama ditempat kerja dan tempat tinggal.

Wiedarti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), hlm 7-8gga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama ditempat kerja dan tempat tinggal.<sup>15</sup> Memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Moh. Mursyid, *"Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah"* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 216), hlm 4

<sup>15</sup> Yusuf dkk, *"Benchmark Internasional Mutu Pendidikan"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 25

<sup>16</sup> Wiedarti, dkk. *"Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah"* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), hlm 7-8

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah merupakan upaya kemendikbud dalam rangka menjalankan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sekaligus perwujudan dari butir 5,6,8 dan 9 Nawacita Presiden Joko Widodo, butir Nawacita yang dimaksud adalah 5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing dipasar internasional sehingga Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa asia lainnya, 8) melakukan revolusi karakter bangsa, 9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial indonesia.<sup>17</sup> Keempat poin dari nawacita diatas merupakan komponen dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang unggul dari bangsa lain. Pada hakikatnya program gerakan literasi sekolah merupakan upaya mewujudkan bangsa indonesia yang unggul.

b. Pengertian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>18</sup> Implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan ketrampilan, pengetahuan ataupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford advance learners dictionary* dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak. Implementasi juga dapat diartikan pelaksanaan keputusan kebijakan

---

<sup>17</sup> Permendikbud, Tentang Gerakan Literasi Sekolah, Nomor 23 Tahun 2015

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “*Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*” (Bandung : Mizan, 2009) hlm 246

dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan eksekutif, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait.<sup>19</sup>

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan kedalam bentuk tindakan.<sup>20</sup> Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksanaan peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai implementasi gerakan literasi sekola, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutma peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai *output* dari kebijakan itu sendiri melalui dari berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Dalam Gerakan Literasi Sekolah

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

---

<sup>19</sup> Mulyasa, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 93

<sup>20</sup> Leo Agustino, “*Dasar-Dasar Kebijakan Publik*” (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 126

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurutan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2) Program literasi bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Program literasi ini ditunjukkan oleh seluruh peserta didik jadi tidak bergantung pada kurikulum serta juga membiasakan kegiatan atau aktivitas literasi merupakan kewajiban semua guru mata pelajaran.

4) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk menyampaikan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pendapat.

- 5) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Para siswa perlu disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya dalam upaya mengenal budaya yang ada serta juga ikut dalam melestarikannya. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi disekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya indonesia agar mereka memiliki pengalaman multikultural.<sup>21</sup>

d. Komponen Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari

---

<sup>21</sup> Mukti Hamzah Harahap,dkk, “*Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan*”, “*Jurnal Pembangunan Perkotaan*”, Vol. 5, No. 2, ISSN 115-112 (Juli - Desember 2017), hlm 117-118

menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.<sup>22</sup>

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

---

<sup>22</sup> Heru Kurniawan, "*Pembelajaran Menulis Kreatif*" (Bandung : Remaja Rosdakrya, 2014) hlm 7

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak. Pendeskripsiaan terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan



monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direayasa atau tidak sesuai kenyataannya.<sup>23</sup>

- e. Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah terdapat 3 tahapan dalam implementasi GLS, tahapan ini bergantung pada kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan bisa berupa kesiapan Kepala Sekolah, Guru, Staff, siswa dan sarana prasarana penunjang implementasi GLS seperti fasilitas Perpustakaan ketersediaan bahan bacaan. Berikut adalah 3 tahapan dalam GLS:
- 1) Tahap Pembiasaan. Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya peserta didik. Penumbuhan minat baca adalah hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
  - 2) Tahap Pengembangan. Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan minat baca untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis,

---

<sup>23</sup> E-book: Pangesti Wiedarti, dkk, "*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*" (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 8-9

dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap Pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran yang mengacu atau berbasis literasi. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran di sekolah. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahapan ini, kegiatan membaca bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran.<sup>28</sup> Secara sederhana

berikut adalah gambar bagan tahapan pelaksanaan GLS.<sup>24</sup>

**Gambar 2.1 : Tahapan Pelaksanaan GLS**



#### f. Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

<sup>24</sup> Yusuf Abidin dkk, "Pembelajaran Literasi" (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hlm 281-282

Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya. Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.<sup>25</sup>

g. Jenis-jenis Kegiatan Literasi

- 1) Literasi Baca Tulis. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

---

<sup>25</sup> E-book : Dewi Utama Fauziyah, dkk, "*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*" (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI, 2016), hlm 2

- 2) Literasi Numerasi. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks dan dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan dsb)
- 3) Literasi Sains. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah agar mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
- 4) Literasi Digital. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum
- 5) Literasi Finansial. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, ketrampilan, dan motivasi serta pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial

- 6) Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.<sup>26</sup>

#### h. Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk proses pembelajaran
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pengakuan atas capaian peserta didik setiap tahun.
- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik, lingkungan akademik berkaitan erat dengan perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Salah satunya yaitu pihak sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak

---

<sup>26</sup> Kemendikbud, “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*” (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm 6-7

untuk pembelajaran literasi seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran.<sup>27</sup>

## 2. Minat Baca

### a. Pengertian Minat Baca

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.<sup>28</sup> Minat secara bahasa diartikan dengan kesukaan, kecenderungan hati terhadap suatu keinginan. Sedangkan arti minat menurut istilah diartikan oleh sebagian tokoh berikut: menurut Slamito, minat adalah suatu perasaan cenderung atau suka kepada sesuatu hak atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>29</sup>

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.<sup>30</sup>

Minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca.<sup>31</sup> Minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, baik

---

<sup>27</sup> Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ...*, hlm 12

<sup>28</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 60

<sup>29</sup> Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2000), hlm 196

<sup>30</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), hlm 6

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2005), hlm 24

minat dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif. Pengalaman diperoleh anak dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta dari beragam media massa. Aspek afektif dari minat seringkali lebih berperan penting daripada aspek kognitif minat. Ada dua alasan yaitu pertama, aspek afektif lebih memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Kedua, aspek afektif dari minat cenderung lebih bertahan lama daripada aspek kognitif. Karena minat dapat dipelajari melalui tiga jenis pengalaman, yaitu; melalui belajar coba ralat, belajar melalui identifikasi, serta melalui bimbingan pengarahannya<sup>32</sup>

Minat baca dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.<sup>33</sup> Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Adanya minat dalam diri seorang anak juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung lebih menyukai sesuatu hal daripada yang lain. Minat dapat pula diungkapkan dalam suatu aktivitas tertentu. Seorang anak yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut. Seorang anak yang menyukai suatu

---

<sup>32</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*, Ibid, hlm 23

<sup>33</sup> Puspita Ratnasari, *Asyiknya Membaca*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Anak, 2011), hlm 16

aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat menjadi kekuatan tersendiri untuk melakukan suatu hal.<sup>34</sup>

Ada dua cara untuk memeriksa minat seseorang dalam membaca. Pertama seseorang tertarik kegiatan seperti membaca, sehingga ketika dihadapkan dengan buku, individu yang memiliki keinginan yang lebih besar, pengakuan dan mengingat mereka diarahkan pada kegiatan membaca. Kedua, pendekatan lain didasarkan pada isi atau objek yang menarik, bahwa minat stimulus materi untuk mempengaruhi kemampuan individu. Dalam pendekatan ini, lebih terfokus pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi minat baca. Misalnya, jenis bacaan, proses dan memori individu dalam membaca alam ekspositori, rangsangan visual seperti objek atau gambar yang dilihat, stimulus pendengaran seperti pernah mendengar percakapan yang berbicara tentang membaca atau kombinasi dari visual dan pendengaran seperti televisi.<sup>35</sup>

Bila merujuk pada pengertian minat dan membaca maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis atau membaca yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya,

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm 8

<sup>35</sup> M. Arif Khoiruddin, et.al., “*Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat*”, Journal An-nafs, Vol. 1 No.2 Desember 2016, hlm 314



diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut yang dilakukannya karena ada motivasi dari dalam diri.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca

Banyak faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak. Faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi tingkat minat baca anak, diantaranya:

1) Faktor dari Dalam

a) Bakat

Pembawaan atau bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orangtua kepada anaknya. Jika kedua orangtuanya senang membaca buku akan dimungkinkan sifat tersebut akan menurun kepada anaknya. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu pembawaan atau bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan. Apabila anak tersebut sudah mempunyai rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan maka anak tersebut akan keinginan untuk meminjam ataupun memiliki buku atau bacaan yang ia temui.

b) Jenis Kelamin

Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda.

c) Tingkat Pendidikan

Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan.

d) Keadaan Kesehatan

Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang kurang sehat/sakit maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang. Sebaliknya apabila orang atau anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia sangat bersemangat untuk membaca.

e) Keadaan Jiwa

Faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat bacanya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca sedang dalam keadaan resah, sedih ataupun kacau pikirannya, kebanyakan orang bila dalam keadaan tersebut maka gairahnya untuk membaca akan berkurang atau mungkin hilang. Berbeda jika dia dalam

keadaan senang atau gembira orang tersebut akan sangat bersemangat untuk membaca.

f) Kebiasaan

Anak yang mempunyai kebiasaan atau kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap buku atau bacaan, atau sebaliknya orang yang punya minat yang besar terhadap bacaan karena mereka telah mempunyai kebiasaan dan gemar membaca. Intensitas atau jumlah waktu yang diperlukan seseorang yang gemar membaca dengan orang yang tidak suka membaca akan berbeda. Anak yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca.

Ciri-ciri anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku atau bacaan. Dalam lingkungan sekolah anak yang gemar membaca berbeda dengan anak yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

2) Faktor dari Luar

a) Buku atau Bahan Bacaan

Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila

bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada beberapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya.

Seorang anak akan berminat membaca sebuah bacaan atau buku apabila bacaan atau buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku atau bacaan yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak tentu buku tersebut tidak atau kurang menarik minat baca anak.

### 3) Faktor Lingkungan Anak

#### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak, dan lainlain. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menimbulkan anak gemar membaca.

#### b) Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik anak akan mempunyai minat untuk membaca. Misalnya, anak akan berminat membaca buku jika ia diberi tugas untuk membaca buku.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini, Ibid*, hlm 27-29